

ETIKA LINGKUNGAN PERSPEKTIF SAYYED HOSSEIN NASR DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENANGGULANGAN SAMPAH DAN BANJIR DI PERUMNAS MANDALA KELURAHAN KENANGAN

Aldi Firmansyah¹, Maraimbang Daulay²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia
Email : aldi0401221019@uinsu.ac.id¹, maraimbang@uinsu.ac.id²

DOI:

Received: Mei 2026

Accepted: June 2026

Published: Juli 2026

Abstract :

The problem of waste and flooding in Perumnas Mandala, Kenangan Village, Percut Sei Tuan District, indicates that environmental crises are caused not only by technical factors such as limited drainage capacity and sedimentation, but also by community behavior and their worldview toward the environment. This study aims to explain the concept of environmental ethics according to Seyyed Hossein Nasr, identify the factors causing waste and flooding in the research area, and analyze the relevance of his thought in strengthening environmental awareness within the community. This research employs a descriptive qualitative method with phenomenology and Islamic environmental ethics approaches. Data were collected through observation, interviews, documentation, and literature review. The findings reveal that the problems are influenced by inadequate household waste management, the habit of disposing of waste into drainage channels, limited and sedimented drainage systems, and high residential density with minimal water absorption areas. From Nasr's perspective, these issues are rooted in a spiritual crisis and the loss of awareness of nature's sacredness. Therefore, strengthening spiritual values and collective responsibility is necessary to complement technical solutions.

Keywords : *Environmental ethics, Waste management, Flooding, Seyyed Hossein Nasr, Spiritual awareness*

Abstrak :

Permasalahan sampah dan banjir di Perumnas Mandala Kelurahan Kenangan Kecamatan Percut Sei Tuan menunjukkan bahwa krisis lingkungan tidak hanya dipicu oleh faktor teknis seperti keterbatasan kapasitas dan pendangkalan drainase, tetapi juga oleh perilaku serta cara pandang masyarakat terhadap lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan konsep etika lingkungan menurut Seyyed Hossein Nasr, mengidentifikasi faktor-faktor penyebab sampah dan banjir di lokasi penelitian, serta menganalisis relevansi pemikirannya dalam meningkatkan kesadaran lingkungan masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi dan analisis etika lingkungan Islam Seyyed Hossein Nasr. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permasalahan dipengaruhi oleh sistem pengelolaan sampah rumah tangga yang belum optimal, kebiasaan membuang sampah ke drainase, kapasitas saluran yang terbatas, serta tingginya kepadatan permukiman dengan minimnya area resapan. Dalam perspektif Nasr, akar persoalan ini berkaitan dengan krisis spiritual dan hilangnya kesadaran akan kesakralan alam. Oleh karena itu, penguatan nilai spiritual dan tanggung jawab kolektif diperlukan sebagai pelengkap solusi teknis.

Kata Kunci: etika lingkungan, sampah, banjir, Seyyed Hossein Nasr, kesadaran

PENDAHULUAN

Permasalahan lingkungan di wilayah perkotaan Indonesia menunjukkan gejala yang semakin kompleks akibat pertumbuhan penduduk, urbanisasi, dan perubahan pola konsumsi masyarakat (Aripin, 2025). Seyyed Hossein Nasr, sebagai seorang filsuf Islam kontemporer yang lahir di Taheran, Iran pada tahun 1933 dan tumbuh besar di dalam lingkungan keluarga ulama, sebagai filsuf kontemporer ia banyak menulis tentang filsafat Islam, tasawuf, metafisika, sains, dan krisis lingkungan. Karya-karya nya cukup banyak dan menjadi rujukan penting dalam studi Islam dan filsafat (Nurliani et al., 2023), Nasr menyoroti bahwa sumber dari krisis ekologi terletak pada krisis kosmologi modern. Baginya, alam di reduksi menjadi sekadar sumber daya material yang dapat di eksploitasi tanpa batas sehingga terpisah dari dimensi sakral nya.

Dalam karya monumental nya *Man and Nature: The Crisis of Modern Man* yang di anggap menjadi salah satu karya populer dalam ekoteologi dalam Islam, yang di dalamnya membongkar akar spritual dan kehancuran lingkungan serta juga menawarkan jalan kembali melalui kosmologi Islam dan etika sakral terhadap alam, di sana Sayyed menegaskan bahwa krisis lingkungan merupakan manifestasi dari pemutusan hubungan manusia dengan *transcendent order* (Dharma & Manufa, 2024). Nasr juga menegaskan bahwa selama ini manusia memandang alam hanya dengan kacamata sekuler dan teknologis semata, tanpa menyertakan aspek ilahiah dan keteraturan metafisiknya, maka segala bentuk upaya penyelamatan lingkungan akan bersifat dangkal dan temporer.

Etika yang di tawarkan Sayyed Hossein Nasr bukan hanya menyangkut aturan perilaku ekologis, melainkan menyentuh kembali orientasi hidup manusia sebagai makhluk spritual yang mempunyai tanggung jawab terhadap alam. Dalam perspektif Nasr, etika lingkungan yang benar harus bersumber pada pemahaman metafisik tentang alam sebagai refleksi dari sang pencipta, yang dimana manusia tidak berada di atas alam, melainkan sebagai bagian integral dari tatanan kosmik yang harmonis. Maka, spiritualitas tidak hanya menjadi tambahan dalam wacana lingkungan, akan tetapi justru menjadi fondasi utama dalam membangun paradigma ekologis yang adil dan lestari, ia melihat perlunya mengembalikan perspektif skalar terhadap alam sebagai ciptaan tuhan. (Setiadi & Humaidi, 2025).

Krisis lingkungan dewasa ini tidak dapat di lepaskan dari kegagalan pendekatan sekuler modern yang memandang alam secara reduksionis sebagai objek material untuk di eksploitasi. Perspektif ini telah mengabaikan dimensi spritual dari alam dan memperkuat relasi yang antroposentris dan eksploitatif. Konsep etika lingkungan Nasr bertumpu pada prinsip tauhid, kesatuan eksistensial antara tuhan, manusia dan alam. Dalam kerangka ini, perusakan lingkungan bukan hanya sekadar pelanggaran sosial, tetapi juga pelanggaran spritual. Artinya bahwa penanganan masalah lingkungan seperti sampah dan banjir ini tidak dapat di pisahkan dari nilai-nilai spritual dan tanggung jawab moral manusia.

Maka, setiap individu maupun komunitas perlu memandang lingkungan sebagai amanah dan bukan hanya sekedar sumber daya yang bisa di eksploitasi (Dharma & Manufa, 2024). Hal ini sejalan dengan Q.S. Surah A-Rum:41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Artinya: "Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar)." (Q.S. Ar-rum : 41).

Menurut tafsir Al-Muyassar/Kementrian Agama Saudi Arabia, Telah terlihat kerusakan di daratan dan di lautan seperti kekeringan, minimnya hujan, banyak penyakit dan wabah, yang semua itu di sebabkan kemaksiatan-kemaksiatan yang di lakukan manusia, agar mereka mendapatkan hukuman dari sebagian perbuatan mereka di dunia, supaya mereka bertaubat kepada allah dan kembali kepadaNya dengan meninggalkan kemaksiatan. Dalam konteks kontemporer sejalan dengan ayat tersebut pembuangan sampah sembarangan dan tidak tanggung jawabnya manusia dengan lingkungannya juga termasuk bagian dari kemaksiatan dan perusakan alam.

Fenomena tersebut telah terjadi di Perumnas Mandala Kelurahan Kenangan Kecamatan Percut Sei Tuan, Kawasan ini termasuk wilayah permukiman padat yang mengalami persoalan sampah domestik dan buruknya sistem drainase lingkungan. Masalah sampah yang tertumpuk di pemukiman dan saluran air (drainase) di Perumnas Mandala Kelurahan Kenangan Kecamatan Percut Sei Tuan telah menyebabkan seringnya kejadian banjir akibat tersumbatnya aliran air oleh sampah rumah tangga saat hujan dengan intensitas yang tinggi. Kondisi tersebut berdampak pada kesehatan masyarakat, kerusakan infrastruktur, serta berkurangnya kualitas lingkungan tempat tinggal.

Selain itu, pola konsumsi masyarakat yang belum berbasis pada tata kelola limbah berkelanjutan memperparah persoalan dan masalah ini. Jadi, tantangan ini bukan hanya persoalan teknis saja melainkan juga persoalan nilai dan etika dalam hubungan manusia dan alam (Yuri et al., 2025). Dengan demikian, Perspektif ini sangat relevan untuk di kaji dalam konteks Perumnas Mandala karena fenomena sampah dan banjir di daerah tersebut mencerminkan masalah perilaku dan nilai-nilai sosial masyarakat terhadap lingkungan.

Sejumlah penelitian mutakhir menunjukkan bahwa pemikiran Sayyed Hossein Nasr tentang etika lingkungan memiliki relevansi yang kuat dalam menjawab tantangan ekologis kontemporer. Penelitian oleh Ulfat Sadiqa dan Qaisar Nadeem membandingkan pemikiran Nasr dengan Mahatma Gandhi, menyoroti peran spritualitas dalam menjaga keberlanjutan lingkungan. Keduanya di pandang sebagai tokoh yang menyerukan hubungan sakral antara manusia dengan alam sebagai bagian dari tatanan ilahi yang tidak bisa di pisahkan (Sadiqa & Nadeem, 2023). Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Siti Ulfiani dkk. Yang mengkaji tentang dogma antroposentris pemicu krisis lingkungan dalam perspektif Sayyed Hossein Nasr.

Di dalamnya di bahas bahwa keegoisan manusia yang berlebihan dalam mengeksploitasi alam, memicu lahirnya dogma antroposentrisme, yang dimana manusia hanya berpikir bahwa semuanya hanya milik manusia (Ulfiani et.al, 2023). Dan yang terakhir penelitian oleh Agung Pratama Dharma dan Saldan Manufa yang mengkaji tentang kritik Islam atas sekularism perspektif Sayyed Hossein Nasr. Temuannya membahas bahwa hadirnya paradigma sekularisme di era sekarang ini tidak hanya melahirkan krisis spiritual melainkan juga akan menimbulkan krisis ekologi yang memunculkan pemahaman terhadap lingkungan tidak memiliki nilai

sakral dan hanya menjadi objek dominasi dan eksploitasi manusia (Dharma & Manufa, 2024). Namun, hingga saat ini belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji penerapan etika lingkungan Nasr pada kasus sampah dan banjir di Perumnas Mandala.

Berdasarkan latar belakang di atas memunculkan pertanyaan yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut (1) Apa pengertian etika lingkungan dalam perspektif Sayyed Hossein Nasr (2) Bagaimana prinsip-prinsip etika lingkungan dalam pemikiran Sayyed Hossein Nasr? (3) Apa saja faktor-faktor penyebab permasalahan sampah dan banjir di Perumnas Mandala? (4) Apa relevansi pemikiran Nasr terhadap kesadaran masyarakat dalam penanggulangan sampah dan banjir?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menggali lebih dalam kondisi nyata permasalahan sampah dan banjir di Perumnas Mandala Kelurahan Kenangan Kecamatan Percut Sei Tuan. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini menekankan pemahaman terhadap fenomena sosial, perilaku masyarakat, serta makna yang mereka bangun dalam relasinya dengan lingkungan (Safrudin et al., 2023).

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi dan pendekatan etika lingkungan Islam. Pendekatan fenomenologi adalah pendekatan yang digunakan untuk mendapatkan data yang benar, sah dan sejati dengan menjadikan objek nya adalah fakta, gejala, kejadian, keadaan atau realitas yang menggejala (Maraimbang, 2010).

Sementara itu, pendekatan etika lingkungan Islam digunakan untuk menganalisis permasalahan tersebut dalam perspektif pemikiran Sayyed Hossein Nasr. Pendekatan ini merujuk pada konsep tauhid, kesakralan alam serta tanggung jawab manusia sebagai khalifah dalam menjaga keseimbangan alam semesta. Analisis dengan mengkaitkan temuan lapangan dengan prinsip-prinsip etika lingkungan yang digagaskan oleh Sayyed Hossein Nasr, sehingga penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga normatif (Lisnina & Hamid, 2023).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang di kumpulkan secara langsung oleh peneliti dari sumber aslinya (Undari Sulung, 2024). Maka data primer dari penelitian ini adalah buku karya Sayyed Hossein Nasr yaitu "*Man and Nature: The Spritual Crisis In Modern Man*" yang di terjemahkan oleh Muhammad Muhibuddin menjadi (*Problematika Krisis Spritual Manusia Kontemporer*), dan bukunya juga yang berjudul "*The Ecounter Man and Nature*" yang di terjemahkan oleh Ali Noer Zaman menjadi (*Antara Tuhan, Manusia dan Alam*). Serta, diperoleh langsung dari informan yang memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait permasalahan sampah dan banjir di Perumnas Mandala. Informan tersebut meliputi, masyarakat, kepala kelurahan, perangkat kelurahan, kepala lingkungan, tokoh agama dan tokoh masyarakat, serta pihak yang terlibat dalam pengelolaan kebersihan lingkungan.

Data primer digunakan untuk memperoleh gambaran faktual mengenai kondisi lapangan dan persepsi masyarakat terhadap masalah yang terjadi. Sementara itu, Data sekunder adalah data yang di peroleh dari sumber lain, bukan

langsung dari objek penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini peroleh dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan penelitian ini, seperti buku, jurnal ilmiah, dan sumber yang terkait dengan penelitian ini untuk memperkuat hasil tulisan dari penelitian ini (Rustaman et, al, 2024).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala yang diteliti (Zanariyah, 2024). Observasi dilakukan secara langsung di lokasi penelitian untuk melihat langsung kondisi lingkungan, sistem drainase, serta praktik pengelolaan sampah masyarakat. Wawancara adalah komunikasi antara dua orang atau lebih yang dilakukan secara langsung, dimana salah satu menjadi pewawancara dan yang lainnya sebagai narasumber, dengan tujuan tertentu (Aslihatul Rahmawati, Nur Halimah, Karmawan, 2024). Wawancara dilakukan kepada informan yang telah di tentukan untuk menggali informasi mengenai penyebab, dampak, serta upaya penanganan sampah dan banjir. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa foto-foto kondisi lingkungan.

Melalui metode dan pendekatan tersebut, penelitian ini di harapkan mampu memberikan analisis yang komprehensif mengenai permasalahan sampah dan banjir di Perumnas Mandala, sekaligus menawarkan refleksi etis berdasarkan persepektif lingkungan Islam yang di kembangkan oleh Sayyed Hossein Nasr.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Etika Lingkungan Perspektif Sayyed Hossein Nasr

Salah satu sumbangan penting Sayyed Hossein Nasr dalam wacana etika lingkungan adalah usahanya dalam menghidupkan kembali perspektif kosmologi Islam sebagai dasar bagi relasi manusia dan alam. Dalam perspektif Nasr etika lingkungan di pandang sebagai sistem nilai moral yang mengatur hubungan antara manusia dengan alam berdasarkan kesadaran spiritual yang bersumber dari ajaran Islam. Sehingga, Nasr menolak perspektif modern yang memisahkan alam dari dimensi spiritual. Ia menyatakan bahwa semua wujud alam memantulkan kehadiran tuhan sebagai sumber realitas.

Dalam perspektif Nasr alam bukan hanya struktur fisik tetapi sebagai realitas yang memiliki dimensi metafisik dan sakral. Karena itu, hakikat lingkungan bukan hanya fenomena material tetapi manifestasi ilahi yang patut di hormati dan di lindungi. Nasr, juga menyerukan agar manusia bertindak sebagai pemelihara (amanah) yang menjaga harmoni ekologis daripada mengeksploitasinya manusia harus memandang bahwa alam sebagai bagian dari manifestasi sakral Tuhan (Setiadi & Humaidi, 2025).

Karena kemerosotan lingkungan hidup merupakan produk masyarakat, keterlibatan masyarakat adalah satu-satunya cara untuk menyelesaikannya. Sebenarnya, kerusakan lingkungan hidup telah terjadi sejak lama dan merupakan hasil dari tindakan manusia yang tidak bertanggung jawab mengeksploitasi planet ini tanpa mempertimbangkan konsekuensi yang akan terjadi. Orang mengambil apa yang ada tanpa menyeimbangkannya dengan pemeliharaan, pelestarian, pengelolaan, dan juga mempertahankan keseimbangan saat ini, yaitu dengan mempertahankan dan menerapkan etika lingkungan dengan benar. Baru-baru ini manusia menyadari bahwa kerusakan alam telah menyebar dari tingkat lokal,

regional hingga intern asional (Lisnina & Hamid, 2023).

Ancaman yang disebabkan oleh kendali manusia atas lingkungan telah lama diketahui. Walaupun hanya sebagian kecil orang yang berpendapat secara rasional bahwa manusia telah menghilangkan keagungan alam, mereka juga telah menganggap alam harus dimanfaatkan dan dinikmati sepenuhnya oleh manusia. Bukan seperti istri yang di perlakukan, dimana seorang pria memperoleh keuntungan sembari menanggung beban tanggung jawab. Bagi manusia modern, alam telah di perlakukan layaknya seorang pelacur yang digunakan tanpa adanya rasa kewajiban dan tanggung jawab terhadapnya (Nasr, 2022).

Menjaga lingkungan dan alam telah di ajarkan oleh agama islam banyak ayat alqur'an yang membahasnya, salah satu diantaranya di jelaskan dalam Q.S. Al-A'raff : 56 di sana di jelaskan bahwa berbuat kerusakan di bumi itu di larang.

لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ حَوْقًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ۝

Artinya: "Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik." (Q.S. Al-A'raff: 56).

Didalam tafsir Zubdatul Tafsir Min Fathil Qadir/Syaikh Dr. Muhammad Sulaiman Al-Asyqar, mudarris tafsir Universitas Islam Madinah menjelaskan dengan membunuh manusia, menghancurkan rumah-rumah, menebang pohon, dan mengeringkan sungai-sungai serta mengotori bumi termasuk membuat kerusakan di bumi, kafir terhadap allah dan terjerumus dalam kemaksiatan, dan tidak menjalankan aturan sesuai syariat setelah ia di tentukan dan di ditetapkan. Dan didalam hadits yang di riwayatkan Imam Bukhori bahwa menjaga lingkungan termasuk kebersihan adalah sebagian dari iman dan hadits riwayat Muslim yang menjelaskan bahwa mengotori jalanan termasuk lingkungan adalah perbuatan laknat.

الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ

Artinya: "Kebersihan (Thaharah) adalah sebagian dari iman". (HR. Bukhori).

اتَّقُوا اللَّعَّانِينَ. قَالُوا: وَمَا اللَّعَّانَانِ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: الَّذِي يَتَخَلَّى فِي طَرِيقِ النَّاسِ، أَوْ فِي ظِلِّهِمْ

"Takutlah kalian terhadap dua perbuatan yang mendatangkan laknat." Para sahabat bertanya, "Apakah dua perbuatan yang mendatangkan laknat itu, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Orang yang buang hajat di jalan manusia atau di tempat berteduh mereka." (H.R. Muslim no. 269).

Dalam ayat dan hadits tersebut Allah melarang manusia agar tidak membuat kerusakan di muka bumi dan senantiasa untuk menjaga kebersihan baik itu kebersihan diri maupun lingkungan karena kebersihan itu bukan hanya untuk diri sendiri tetapi untuk lingkungan. Kemudian, larangan membuat kerusakan ini mencakup semua bidang, seperti merusak pergaulan, jasmani dan rohani orang lain, kehidupan dan sumber-sumber penghidupan (pertanian, perdagangan, dan lain-lain), merusak lingkungan dan lain sebagainya. Bumi ini sudah diciptakan Allah dengan segala kelengkapannya, seperti gunung, lembah, sungai, lautan, daratan, hutan dan lain-lain, yang semuanya ditujukan untuk keperluan manusia, agar dapat diolah dan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya untuk kesejahteraan mereka. Oleh karena itu, manusia dilarang membuat kerusakan di muka bumi.

Dalam perspektif Islam hubungan antara manusia dan alam tidak

terpisahkan hal ini sebagaimana dapat di temukan didalam al-qur'an yang merupakan sumber wahyu utama yang menjadi basis agama, dan wahyu makro kosmis merupakan alam semesta. Islam sepenuhnya menolak memisahkan manusia dan alam. Islam telah mempertahankan perspektif integral tentang alam semesta dan melihat di dalam urat nadi keteraturan alam dan kosmos sbuah arus rahmat ilahi atau *barakah* (Budi Harianto, Adenan, Paisal Siregar, 2025). Makna spiritual alam bersemayam bukan hanya dalam penyampaian pesan Yang Maha Esa melalui keindahan, keselarasan, tatanan dan simbolisme bentuk-bentuknya, melainkan juga dalam kedudukannya sebagai saksi bagi keagungan Yang Maha Esa yang tetap kekal pada saat yang lainya binasa (Nasr, 2022).

Manusia dan lingkungannya harus ada keseimbangan agar terjalin suatu interaksi yang harmonis. Dengan demikian, manusia sebagai ciptaan Allah yang paling sempurna harus selalu memperhatikan keseimbangan yang ada, karena semua ini demi masa depan manusia sendiri, demi kelangsungan hidup manusia sekarang dan yang akan datang. Keseimbangan alam adalah bagian dari hukum-hukum alam, dan hukum-hukum alam adalah *Sunnatullah* (Maulana et al., 2025).

Prinsip-prinsip Etika Lingkungan Perspektif Sayyed Hossein Nasr

Sayyed Hossein Nasr membangun sejumlah prinsip dasar untuk etika lingkungan yang berakar pada tradisi Islam. Ia melihat bahwa krisis lingkungan bukan sekedar masalah teknis akan tetapi masalah spritual dan cara pandang manusia terhadap alam. Baginya, ketika manusia memutuskan hubungan sakral dengan Tuhan maka, alam berubah yang awalnya amanah menjadi objek eksploitasi. Dari sinilah lahir beberapa prinsip dasar etika lingkungan yang menjadi fondasi pemikirannya. Di antara prinsip-prinsip tersebut yaitu;

1. Kesucian Alam (*Sacredness of nature*)

Perspektif ini menganggap bahwa alam memiliki kesucian karena ia adalah manifestasi dari Tuhan. Dalam prinsip ini, setiap elemen alam baik itu gunung, pohon, air hingga binatang bukan hanya ciptaan biologis saja, melainkan tanda-tanda ilahi yang harus di hormati dan di jaga (Nasr, 2022). Dengan demikian, perspektif ini menghindarkan manusia dari eksploitasi sehingga memperlakukan alam secara ceroboh berarti mengabaikan dan mencederai tatanan dimensi sakral yang di ciptakan oleh Tuhan tersebut (Setiadi & Humaidi, 2025).

Berdasarkan temuan lapangan menunjukkan sebagian warga masih membuang sampah sembarangan terutama di parit. Parit dipandang hanya sebagai saluran air, bukan bagian dari lingkungan yang harus di jaga. Jika prinsip kesucian ini di pahami, maka membuang sampah sembarangan akan di anggap sebagai tindakan yang merusak sesuatu yang sakral.

2. Wakil Tuhan di bumi (*Khalifah fi al-ard*)

Dalam prinsip ini manusia di anggap sebagai wakil tuhan di bumi. Nasr menafsirkan bahwa konsep khalifah bukan sebagai penguasa mutlak. Di posisi ini, manusia tidak di beri otoritas *absolut*. Melainkan amanah untuk memelihara dan menjaga keseimbangan *ekologis* yang telah di tetapkan sunnatullah. Nasr menekankan bahwa peran khalifah seharusnya di tafsirkan secara spritual bukan politis atau ekonomis dimana manusia bertindak dengan kesadaran ilahiah untuk menjaga keseimbangan antara sesama makhluk dan alam semesta (Nasr, 2021). Ini

mencerminkan antara hak untuk menggunakan dan kewajiban untuk melindungi.

Di lapangan di temukan bahwa tanggung jawab terhadap lingkungan sering di serahkan sepenuhnya kepada petugas kebersihan atau pemerintah sebagaimana pernyataan yang di berikan oleh lurah kenangan dengan ekspresi tersenyum "*Sebagian warga ya masih menganggap remeh dan masih sering kali di anggap hanya tugas pemerintah*" (Wawancara dengan lurah, di kantor kelurahan kenangan, 23 Februari 2026). Padahal, sebagai wakil tuhan setiap individu memiliki tanggung jawab langsung terhadap kebersihan lingkungan. Artinya peran khalifah belum dijalankan secara konsisten dalam kehidupan.

3. (Tauhid) Kesatuan antara Tuhan, Manusia dan Alam

Salah satu prinsip dalam pemikiran lingkungan Seyyed Hossein Nasr adalah tauhid. Tauhid berarti pengakuan bahwa hanya Allah yang menjadi sumber seluruh keberadaan. Dari prinsip ini lahir pandangan bahwa Tuhan, manusia, dan alam berada dalam satu keterhubungan yang utuh. Hubungan ini tidak berarti menyamakan Tuhan dengan alam. Nasr menegaskan bahwa Tuhan tetap transenden, tetapi seluruh alam merupakan ciptaan yang bergantung kepada-Nya.

Dalam pandangan Nasr, tidak ada perbedaan antara manusia dan lingkungan. Ia menegaskan bahwa alam, manusia, dan Tuhan berada dalam satu kesatuan kosmik yang saling terhubung. Alam bukanlah entitas yang berdiri sendiri ia adalah bagian dari tatanan ilahi. Semuanya adalah bagian dari realitas yang bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa. Jika manusia merusak alam, maka ia merusak harmoni yang telah di tetapkan Tuhan. Nasr menolak dualisme modern yang memisahkan antara subjek dan objek secara kaku (Nasr, 2021). Ketika manusia memposisikan dirinya terpisah dengan alam, ia cenderung bersikap dominatif. Tauhid menegaskan kesatuan antara manusia dengan kosmos. Dengan demikian relasi yang tepat bukan relasi kuasa, tetapi relasi tanggung jawab dalam satu kesatuan ciptaan (Anggraini & Rohmatika, 2021).

4. Pengetahuan yang sakral (Sacred Science)

Posisi ini menekankan pentingnya pengetahuan yang sakral sebagai pondasi bagi etika lingkungan. Nasr mengkritik ilmu pengetahuan modern yang reduksionistik dan terlepas dari nilai-nilai spritual. Sebagai gantinya, ia menyerukan kebangkitan kembali sains yang berbasis pada nilai-nilai metafisik dan wahyu, yang dapat memandu manusia dalam memahami dan memperlakukan alam secara benar (Nasr, 2022). Dalam hal ini setiap unsur alam merefleksikan sifat-sifat ilahi. Air mencerminkan kehidupannya, cahaya mencerminkan petunjuk, gunung mencerminkan keteguhan.

Dengan demikian perspektif ini menghidupkan kembali kosmologi tradisional Islam yang menganggap alam sebagai ayatullah. Merusak alam sama dengan merusak tanda kebesaran Allah. Prinsip ini melahirkan etika penghormatan bahwa alam tidak boleh di perlakukan hanya sebagai komoditas ekonomi oleh manusia (Masykur et al., 2023). Dalam kasus diperumnas mandala kelurahan kenangan, solusi yang di bahas sering bersifat teknis, langkah ini memang penting tetapi tidak akan ada perubahan jika tidak di sertai dengan perubahan kesadaran.

Keempat prinsip ini bukan hanya masalah filosofis, tetapi dapat digunakan sebagai dasar yang dapat di kembangkan untuk kebijakan pendidikan dan lingkungan. Menurut Nasr, perubahan ekologis tidak akan terjadi tanpa perubahan

batiniah dan kesadaran spritual manusia itu sendiri. Dengan begitu, etika lingkungan yang ia tawarkan bukan hanya sekadar nasihat tentang bagaimana berperilaku, tetapi juga jalan spritual menuju keseimbangan kosmik.

Faktor-faktor Penyebab Permasalahan Sampah dan Banjir di Perumnas Mandala Kelurahan Kenangan Kecamatan Percut Sei Tuan

Permasalahan sampah dan banjir di Perumnas Mandala tidak dapat dipahami sebagai kejadian musiman semata. Genangan terjadi di jalan raya, halaman rumah, dan terkadang masuk ke dalam rumah. Setelah air surut, sampah dan lumpur menumpuk di tepi jalan dan saluran. Kondisi ini menunjukkan bahwa masalah banjir terkait langsung dengan manajemen lingkungan setempat. Perumnas Mandala adalah kawasan permukiman padat dengan hunian yang rapat dan sedikit ruang terbuka.

Sebagian besar lahan telah ditutup oleh struktur permanen. Banyak rumah memiliki halaman yang dihiasi keramik atau disemen. Jalan-jalan dilapisi dengan aspal dan beton. Kemampuan tanah untuk menyerap air hujan menurun drastis dalam kondisi seperti ini. Hampir sebagian besar air mengalir ke limpasan permukaan dan menuju saluran drainase lingkungan (Thory Rahmadhany et al., 2025). Hal ini sebagaimana di ungkapkan lurah kenangan Bapak Zulkipli Arda Ariga, S.STP bahwa memang di beberapa titik masih ditemukan penumpukan sampah *“di beberapa titik masih banyak di jumpai penumpukan sampah liar, setiap hari sampah makin banyak jadi ya bagaimana mau bersih wilayah itu yakan (dengan nada menyakinkan)”* (Wawancara dengan lurah, di kantor kelurahan kenangan, 23 Februari 2026).

Dari keterangan di atas mengakibatkan kondisi saluran drainase tidak lagi ideal di beberapa tempat. Ada yang menyempit dan ada yang dangkal karena endapan tanah dan tumpukan sampah rumah tangga membuatnya terlalu luas. Saluran tersebut mungkin masih dapat mengalirkan air dengan cukup baik selama cuaca normal. Namun, kapasitasnya berkurang saat hujan deras berkurang dan volume air meningkat. Air meluap dan akhirnya menggenangi pemukiman penduduk. Masalah ini tidak hanya terkait dengan keadaan saluran secara fisik, tetapi juga terkait dengan aspek sosial masyarakat (Turnama et al., 2023).

Dengan mempertimbangkan kondisi tersebut, permasalahan sampah dan banjir di Perumnas Mandala tidak dapat dipandang sebagai akibat faktor alam semata. Curah hujan memang berperan, tetapi dampaknya menjadi signifikan karena sistem lingkungan tidak berada dalam kondisi optimal. Di antara faktor-faktor penyebab permasalahan sampah dan banjir di perumnas mandala kelurahan kenangan kecamatan percut sei tuan yaitu;

1. Sistem Pengelolaan Sampah Rumah Tangga yang Belum Optimal

Masalah sampah dan banjir di Perumnas Mandala Kelurahan Kenangan sebenarnya berawal dari hal yang paling dekat dengan kehidupan sehari-hari, yaitu cara rumah tangga mengelola sampahnya. Hampir setiap rumah menghasilkan sampah setiap hari. Namun, cara mengumpulkan, menyimpan, dan membuangnya belum tertata dengan baik. Sebagian besar warga masih mencampur semua jenis sampah dalam satu kantong, Sisa makanan, plastik, kertas, dan botol jadi satu.

Sampah organik cepat membusuk dan mengeluarkan air. Jika kantong sampah bocor atau diletakkan begitu saja di depan rumah tanpa tempat tertutup, airnya bisa

mengalir ke selokan. Lama-lama saluran jadi kotor dan dangkal (Akmal & Jamil, 2021). Seorang narasumber, bernama Pak Agustono (32 Tahun), mengungkapkan: *"Kalau saya mengelola sampah rumah tangga cukup simpel sebenarnya, pertama ketika sampah dapur atau sampah rumah tangga itu sudah tidak terpakai lagi, kan ada keranjang sampah yang di letakkan di rumah atau di dalam dapur, ha itu di kumpulkan dulu, habis penuh di keranjang itu terus di bawa ke tempat pembuangan sampah yang ada di luar"* (Wawancara dengan PA, Selasa, 10 Februari 2026).

Data ini juga di perkuat oleh narasumber yang bernama Pak Alamsyah (64 Tahun), yang merupakan salah seorang warga yang tinggal di wilayah tersebut, ia mengungkapkan: *"Kalau pengelolaan sampah rumah tangga itu biasanya kita, beberapa sumber sampah itu kita kumpul (mengenggamkan tangan) pada satu tempat, baru kita buang atau antarkan ke tempat pembuangan sampah TPA, atau ada sistem satu (mengangkat jari telunjuk) lagi di jemput oleh petugas sampah yang mengumpulkan sampah rumah tangga yang sudah menumpuk di depan rumah atau ya itu langsung ke TPA itu tadi."* (Wawancara dengan PS, Selasa, 10 Februari 2026). Pernyataan tersebut di sampaikan juga oleh lurah Zulkipli Arda Ariga, S,STP *"Dalam satu lingkungan kadang ada satu titik kumpul sampah, warga yang rumahnya agak jauh merasa kurang praktis jadi warga buang di parit"*. (Wawancara dengan lurah ZA, di kantor kelurahan kenangan, 23 Februari 2026).

Berdasarkan wawancara dengan warga dan lurah tersebut, pengelolaan sampah rumah tangga dilakukan dengan cara dikumpulkan di dalam rumah, lalu dibawa ke tempat pembuangan luar ketika sudah penuh. Cara ini menunjukkan adanya kesadaran dasar untuk tidak membuang sampah sembarangan di dalam rumah. Namun, pengelolaan tersebut masih sebatas mengumpulkan dan memindahkan. Tidak ada pemilahan atau pengolahan lanjutan. Jika tempat pembuangan luar tidak memadai atau pengangkutan tidak rutin, sampah berpotensi menumpuk dan masuk ke saluran drainase. Kondisi ini menjadi salah satu faktor penyebab penumpukan sampah dan banjir di Perumnas Mandala, karena sistem pengelolaan belum berjalan secara menyeluruh dan terintegrasi.

2. Perilaku Pembuangan Sampah ke Saluran Drainase

Selain masalah sistem pengelolaan rumah tangga, Perumnas Mandala Kelurahan Kenangan menghadapi masalah kebiasaan membuang sampah langsung ke saluran drainase. Memang ada beberapa warga yang tidak berperilaku seperti ini, tetapi dampaknya terasa pada seluruh lingkungan. Sesuai dengan keterangan Kepala Kelurahan bahwa warga merasa kurang praktis jika membuang sampahnya ke TPA karena jauh dari rumah, dengan demikian warga lebih sering buang ke saluran air atau parit. Selama bertahun-tahun, parit atau selokan masih dianggap sebagai tempat paling mudah untuk membuang sampah di beberapa gang. Ini terutama berlaku untuk sampah kecil seperti plastik makanan, bungkus minuman, tisu, dan sisa dapur.

Alasannya jelas, mudah digunakan, dan cepat. Tetapi karena kebiasaan ini, saluran air yang seharusnya mengalirkan air justru menjadi tempat sampah. Ketika pipa tersumbat, air meluap dan menggenangi jalan di sekitarnya. Karena permukiman yang rapat dan jarak antar rumah yang dekat, genangan cepat menyebar ke halaman bahkan masuk ke dalam rumah. Artinya, satu tindakan membuang sampah ke selokan bisa merugikan banyak orang. Sebagaimana ungkapan Pak Agustono (32 Tahun); *"Ya biasanya masih ada jugalah yang sering*

buang ke saluran air itu karena ya itu tadi masalah kurang sadarnya itu, ya saya juga pernahlah (Menjelaskan dengan nada tertawa)" "(Wawancara dengan PA, Selasa, 10 Februari 2026).

Berdasarkan wawancara tersebut bahwa terlihat sebagian warga melihat saluran sebagai fasilitas umum yang bukan tanggung jawab pribadi. Akibatnya, kepedulian terhadap kebersihan drainase rendah. Padahal, jika saluran tersumbat, dampaknya kembali ke rumah masing-masing. Jika dilihat dari dampaknya terhadap banjir, perilaku membuang sampah ke drainase menjadi faktor langsung yang mempercepat terjadinya genangan. Drainase yang seharusnya menampung dan mengalirkan air hujan kehilangan fungsinya karena tersumbat. Dalam kondisi curah hujan tinggi, sistem yang sudah terbebani akan lebih cepat gagal menampung debit air yang semakin tinggi (Ripi & Pambudi, 2025).

3. Kapasitas Drainase yang Terbatas dan Mengalami Pendangkalan

Banjir di Perumnas Mandala Kelurahan Kenangan juga disebabkan oleh kapasitas drainase yang tidak memadai dan pendangkalan. Banyak saluran memiliki lebar dan kedalaman yang relatif kecil secara fisik. Air masih dapat mengalir dengan lancar ketika hujan ringan. Namun, ketika hujan deras turun selama waktu yang lama, debit air meningkat dengan cepat dan saluran yang sempit tidak dapat menampung volume air yang lebih besar. Akibatnya, air meluap ke jalan dan permukiman. Pendangkalan menjadi masalah utama. Lumpur, pasir, dan sampah yang masuk ke dalam saluran mengendap di dasar. Endapan ini menumpuk dari waktu ke waktu. Jika tidak dikeruk secara rutin, kedalaman saluran berkurang drastis.

Saluran yang awalnya mampu menampung aliran tertentu menjadi jauh lebih kecil kapasitasnya (Syahli & Sekarningrum, 2025). Seorang narasumber Pak Alamsyah (64 Tahun) mengungkapkan "*Penyebab banjir saluran yang tidak mencukupi dan banyak saluran-saluran yang terganggu oleh adanya bangunan-bangunan yang menutupi saluran, sehingga apabila ada sampah saluran itu tersumbat di bawah bangunan atau di tempat-tempat tertentu yang menyebabkan banjir. seharusnya, tidak boleh di bangun lagi, atau ada nya tumbuhan-tumbuhan yang tidak di bersihkan".*(Wawancara dengan PS, Selasa 10 Februari 2026).

Dari pernyataan tersebut terdapat di beberapa titik di Perumnas Mandala, aliran air terlihat lambat bahkan saat tidak hujan. Ini menunjukkan bahwa dasar saluran sudah tertutup endapan. Air yang mengalir tidak lagi memiliki ruang yang cukup. Saat hujan turun, air baru bertemu dengan ruang yang sudah hampir penuh. Kondisi ini membuat genangan terjadi lebih cepat. Selain endapan lumpur, pertumbuhan rumput liar dan tanaman kecil di dalam saluran juga mempersempit ruang aliran. Akar tanaman menahan sampah dan sedimen sehingga mempercepat proses penyumbatan. Tanpa pembersihan rutin, saluran berubah menjadi sempit dan tidak berfungsi optimal (Setiadi & Humaidi, 2025)

4. Kepadatan Permukiman dan Minimnya Area Resapan

Faktor berikutnya yang ikut memperparah permasalahan sampah dan banjir di Perumnas Mandala Kelurahan Kenangan adalah tingginya kepadatan permukiman serta sangat terbatasnya area resapan air. Kawasan ini berkembang sebagai permukiman padat. Jarak antar rumah sempit hampir seluruh lahan terbangun. Banyak halaman rumah sudah ditutup dengan semen atau paving. Gang lingkungan juga sebagian besar menggunakan perkerasan permanen. Akibatnya,

daya serap tanah menurun drastis. Ketika hujan turun, air tidak lagi meresap ke dalam tanah. Air langsung mengalir ke permukaan jalan dan masuk ke saluran drainase.

Dalam kondisi seperti ini, volume limpasan meningkat cepat meskipun intensitas hujan tidak terlalu tinggi. Drainase yang kapasitasnya sudah terbatas harus menampung hampir seluruh air hujan. Jika saluran dalam keadaan dangkal atau tersumbat, air tidak tertampung dan mulai menggenang (Defita et al., 2022). Kepala lingkungan Bapak Mukhlis yang mewakili kepala lingkungan lainnya mengungkapkan bahwa memang salah satu faktor penyebab banjir adalah minimnya resapan air: “*ya itu juga jadi faktor, coba aja lihat di sini atau di lingkungan lain lah kan udah banyak rumah-rumah yang teras atau depan jalannya itu di semen atau di cor makanya, air pun ga bisa meresap ke tanah akhirnya ya tergenang jadi becek*”. (Wawancara dengan kepala lingkungan, Rabu 04 maret 2026).

Hal ini menunjukkan tanpa area yang dapat menyerap air secara optimal, keseimbangan hidrologis kawasan terganggu. Selain itu, pembangunan tambahan seperti dapur, teras, atau perluasan bangunan sering dilakukan tanpa mempertimbangkan sistem aliran air. Ada saluran kecil yang tertutup bangunan atau dipersempit. Perubahan kecil seperti ini jika terjadi di banyak titik akan berdampak besar terhadap pola aliran air secara keseluruhan (Priska Aulia Anggraeni, Lutfi Uzaimah, 2024).

Relevansi Pemikiran Sayyed Hossein Nasr Terhadap Kesadaran Masyarakat dalam Penanggulangan Sampah dan Banjir

Perspektif Seyyed Hossein Nasr tentang etika lingkungan tidak hanya relevan dalam diskusi keIslaman, tetapi juga membantu mencari solusi untuk krisis lingkungan modern di seluruh dunia. Nasr menawarkan dimensi alternatif yang menekankan bahwa transformasi spiritual adalah dasar dari perubahan ekologis. Ia melihat bahwa untuk menyelesaikan krisis lingkungan, diperlukan perubahan paradigma yang tidak hanya mengatur cara manusia berinteraksi dengan alam, tetapi juga menghidupkan kembali kesadaran tentang bagaimana manusia berada di tatanan kosmos (Nasr, 2022).

1. Mengubah cara memandang alam

Dalam pemikiran Sayyid Hossein Nasr, akar krisis lingkungan terletak pada kesalahan cara pandang manusia terhadap alam. Ia menjelaskan bahwa sejak lahirnya sains modern di Barat, alam dipahami sebagai materi yang netral dan bisa dikendalikan sepenuhnya oleh manusia. Alam dilihat seperti mesin. Ia bisa dibongkar, dihitung, dan dimanfaatkan tanpa mempertimbangkan nilai moral. Nasr menolak cara pandang ini.

Dalam bukunya *Man and Nature*, ia menjelaskan bahwa dalam tradisi Islam klasik, alam tidak pernah dipahami sebagai benda mati yang kosong makna. Alam adalah tanda kebesaran Tuhan, setiap unsur alam mencerminkan keteraturan dan kebijaksanaan Ilahi (Nasr, 2021) Artinya, alam memiliki nilai pada dirinya sendiri, bukan hanya karena manfaatnya bagi manusia. Ia juga menjelaskan bahwa dalam kosmologi Islam, alam memiliki struktur yang teratur dan seimbang. Ada keterhubungan antara manusia, alam, dan Tuhan. Jika manusia merusak alam, ia sebenarnya merusak keseimbangan yang sudah ditetapkan. Kerusakan tidak hanya berdampak fisik, tetapi juga berdampak moral dan spiritual (Dharma & Manufa,

2024).

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan perbedaan ini secara nyata. Sebagian warga masih melihat drainase dan sungai sebagai tempat praktis untuk membuang sampah. Mereka menganggap itu hal biasa. Ini menunjukkan bahwa alam masih dipahami secara fungsional, belum secara moral. Cara pandang seperti ini sejalan dengan kritik Nasr terhadap pola pikir modern yang memisahkan alam dari nilai spiritual. Bapak Insanuddin sebagai tokoh agama, sambil membuka al-qur'an beliau mengungkapkan; *"Agama mengajarkan kalo menjaga lingkungan itu wajib, sebagaimana tercantum dalam Q.S Al-A'raf : 56 jangan lah kamu membuat kerusakan di muka bumi, jadi jelas bahwa menjaga alam itu adalah kewajiban umat Islam"*. (Wawancara dengan UI, di Mesjid, Selasa, 10 Februari 2026).

Hal ini sejalan dengan gagasan Nasr bahwa ia ingin masyarakat kembali memiliki rasa hormat terhadap alam. Rasa hormat ini bukan romantisme tetapi, ia lahir dari keyakinan bahwa alam memiliki nilai spiritual. Ketika rasa hormat tumbuh, perilaku akan ikut berubah. Orang akan lebih berhati-hati, orang akan berpikir sebelum bertindak (Anggraini & Rohmatika, 2021).

2. Penguatan kesadaran moral dan spiritual

Secara teoritis, Sayyid Hossein Nasr menekankan bahwa krisis lingkungan dan sosial berakar pada krisis spiritual. Ia menyebutnya sebagai kehilangan *sense of the sacred*. Ketika manusia kehilangan kesadaran akan nilai spiritual dan hubungan dengan Tuhan, moralitas menjadi lemah. Tindakan manusia kemudian hanya diukur dari untung-rugi atau kenyamanan pribadi, bukan dari prinsip moral yang tetap. Nasr menegaskan bahwa moralitas yang kuat lahir dari kesadaran spiritual yang mendalam.

Nilai moral tidak boleh tergantung pada pengawasan atau aturan sosial semata. Dalam kerangka pemikirannya, manusia harus menyadari bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi moral dan spiritual (Dharma & Manufa, 2024). Oleh karena itu, pembinaan kesadaran batin sangat penting untuk menciptakan perilaku yang konsisten dan bertanggung jawab. Dalam praktik sosial, implikasi ini berarti masyarakat yang kesadarannya rendah cenderung melanggar aturan ketika tidak diawasi. Sebaliknya, ketika nilai spiritual dan moral internal sudah tertanam, kepatuhan muncul dari kesadaran pribadi, bukan karena takut sanksi.

Temuan ini menunjukkan bahwa aturan formal saja tidak cukup untuk membentuk perilaku yang konsisten. Perlu internalisasi nilai moral melalui pembinaan spiritual. Dalam konteks wawancara, tokoh agama menekankan bahwa menjaga kebersihan dan merawat lingkungan adalah bagian dari ibadah dan tanggung jawab moral. Pendekatan ini mulai memengaruhi beberapa warga, menunjukkan bahwa penguatan spiritual bisa mendorong kepatuhan dan kesadaran moral yang lebih stabil. Sebagaimana Ustadz Insanuddin (69 Tahun), mengungkapkan *"sering di sampaikan di kajian maupun ceramah tentang ini, malahan ada hadist nya yang populer untuk menjaga lingkungan Annazhofatu Minal Iman, kebersihan itu sebagian dari iman"*. (Wawancara dengan UI, di Mesjid, Selasa, 10 Februari 2026).

Dari pernyataan tersebut di ketahui bahwa tokoh agama secara rutin menyampaikan kajian dan ceramah tentang menjaga lingkungan. Penyampaian pesan ini bukan hanya sekedar informasi, tetapi di kaitkan dengan nilai agama, yaitu tanggung jawab moral dan ibadah. Misalnya warga di ingatkan bahwa

menjaga kebersihan adalah bagian dari iman dan cara menghormati ciptaan tuhan.

3. Tanggung jawab bersama dalam kerangka kosmis

Menurut Sayyid Hossein Nasr, manusia selalu terkait dengan Tuhan, sesama, dan alam. Kerusakan lingkungan terjadi karena perilaku sosial tidak seimbang. Konsep khalifah dan mizan menekankan bahwa menjaga alam adalah tanggung jawab semua orang, bukan individu saja. setiap tindakan individu berdampak pada seluruh komunitas dan lingkungan. Karena itu, kesadaran bersama sangat penting. Perawatan lingkungan bukan hanya soal kewajiban pribadi, tetapi soal tanggung jawab bersama. Tanpa kerjasama dan koordinasi, upaya menjaga lingkungan akan kurang efektif (Lafani, 2025).

Dalam perspektif ini, tanggung jawab kolektif bukan sekadar kewajiban formal, tetapi muncul dari kesadaran batin bahwa semua manusia terhubung dalam tatanan kosmis. Kerusakan yang dilakukan satu orang akan merusak keseimbangan yang memengaruhi banyak pihak. Dengan demikian, kesadaran kolektif menjadi prinsip utama untuk menjaga harmoni sosial dan ekologis.

Pengelola sampah Ibu Hasnah (35 Tahun) mengungkapkan dengan sedikit tersenyum: *“Sebenarnya ya tergantung kesadaran masing-masing aja bang, kita beda orang beda sifat kan begitu. Tidak semuanya masyarakat ini memahami tatacara untuk melakukan kebersihan. Contoh nya kami suruh buang di dalam di buangnya di luar, kan tidak semua pola pikir itu sama, disini pun, kami punya kendala pas mengelola ya kadang banyak benda-benda tajam seperti kaca, bambu runcing dan lainnya, berdarah juga kadang tangan kami karena itu”*. (Wawancara dengan IH, di lokasi pengelolaan sampah, 1 maret 2026). Selain itu perangkat kelurahan di bidang ketertiban dan kenyamanan bapak Darman juga mengungkapkan bahwa pihak kelurahan sudah mengadakan dengan rutin gotong royong bersama *“kami sering ajak warga gotong royong bersihkan parit sebulan 2-3 kali (mengisyaratkan dengan jar). Tapi kalau ga dijaga bersama ya beberapa minggu kemudian ya sumbat lagi (tertawa tipis)”*. (Wawancara dengan DR, Rabu, 4 maret 2026).

Berdasarkan wawancara tersebut di temukan bahwa kesadaran masyarakat belum semuanya memiliki rasa tanggung jawab atas kebersihan lingkungan. Hal ini menunjukkan relevansi gagasan Nasr tentang tanggung jawab kolektif. Kesadaran bahwa tindakan kita memengaruhi orang lain dan lingkungan sekitarnya mendorong partisipasi aktif. Pendekatan kolektif ini juga memperkuat solidaritas sosial, karena warga belajar saling mendukung dan bertanggung jawab. Dengan kata lain, membangun kesadaran kolektif sesuai dengan pemikiran Nasr berarti menanamkan pemahaman bahwa menjaga lingkungan bukan hanya urusan pribadi atau aturan semata, tetapi amanah bersama yang memerlukan kerjasama setiap anggota masyarakat.

4. Integrasi nilai agama dalam tata kelola sosial

Sayyid Hossein Nasr menekankan pentingnya mengaitkan agama dengan kehidupan sosial dan tata kelola masyarakat. Ia melihat sekularisasi sebagai salah satu akar masalah dalam krisis moral dan lingkungan modern. Ketika agama dipisahkan dari aktivitas sosial, aturan hukum, dan kebijakan publik, nilai etika menjadi lemah, dan tindakan manusia sering dipandu oleh kepentingan pribadi atau kalkulasi untung-rugi.

Dalam konteks ini, moralitas kehilangan fondasi transendennya dan masyarakat cenderung mengabaikan tanggung jawab kolektif serta etika terhadap alam. Misalnya, konsep amanah mengajarkan bahwa manusia diberikan tanggung

jawab untuk menjaga segala ciptaan Tuhan, termasuk lingkungan, sumber daya, dan relasi sosial. Konsep *adl* (keadilan) mengajarkan distribusi sumber daya dan perlakuan adil terhadap manusia dan alam. Konsep mizan menegaskan keseimbangan, yang berarti setiap kebijakan atau tindakan sosial harus mempertimbangkan dampak ekologis dan sosial (Anggraini & Rohmatika, 2021).

Lebih jauh, teori Nasr juga menekankan bahwa integrasi agama ke dalam tata kelola tidak bersifat memaksakan nilai, tetapi sebagai fondasi moral yang membentuk kesadaran warga. Dengan kata lain, kebijakan publik atau aturan sosial yang selaras dengan nilai agama memiliki legitimasi moral yang lebih kuat. Nilai spiritual menjadi pedoman untuk bertindak secara konsisten, bukan sekadar formalitas atau tekanan hukum. Dalam hal ini, agama menjadi alat untuk membangun kesadaran moral masyarakat, yang pada akhirnya mendukung keteraturan sosial dan perlindungan lingkungan.

Warga yang memahami bahwa menjaga kebersihan adalah bagian dari tanggung jawab moral dan ibadah lebih disiplin dalam membuang sampah, ikut dalam kegiatan gotong royong, dan lebih peduli terhadap lingkungan sekitar. Meskipun masih ada sebagian warga yang tidak konsisten, keberadaan pesan moral berbasis agama membantu membangun fondasi kesadaran yang lebih kuat dibandingkan sekadar aturan formal dari kelurahan.

Seorang tokoh masyarakat yang di wawancarai mengungkapkan bahwa ajaran agama itu sangat mempengaruhi terhadap sikap dalam menjaga kebersihan lingkungan Pak Sutiman mengungkapkan: "*Tentu saja sangat, karena dalam agama mengatakan bahwa kebersihan sebagian dari iman, kalo kita tidak menjaga kebersihan sama aja kita berarti ga menjaga keimanan kita, nanti nya dampak sampah ibarat kalau misalnya lah rumah kita kotor yakan, kita ga peduli pasti lama kelamaan menyebabkan kotor, nah itu yang menyebabkan banjir, buat selokan macet banyak sampahnya tidak di bersihkan*" (Wawancara dengan PS, di Mesjid, 10 Februari 2026).

Dengan demikian, teori Nasr dan temuan lapangan menunjukkan bahwa integrasi nilai agama dalam tata kelola sosial bukan sekadar idealisme. Ia membentuk dasar moral yang nyata, memengaruhi perilaku sehari-hari, dan meningkatkan kesadaran kolektif untuk menjaga lingkungan dan harmonisasi sosial. Ketika nilai agama menjadi pedoman dalam aturan dan kebijakan publik, masyarakat lebih mudah menumbuhkan perilaku bertanggung jawab yang konsisten dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Permasalahan sampah dan banjir di lokasi penelitian tidak semata-mata disebabkan oleh faktor teknis, tetapi juga oleh aspek sosial dan perilaku masyarakat. Sistem pengelolaan sampah rumah tangga yang belum optimal, kebiasaan membuang sampah ke saluran drainase, keterbatasan kapasitas serta pendangkalan drainase, dan tingginya kepadatan permukiman dengan minimnya area resapan menjadi faktor utama yang saling berkaitan dalam memperparah kondisi lingkungan.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan konsep etika lingkungan menurut Seyyed Hossein Nasr, mengidentifikasi faktor-faktor penyebab permasalahan sampah dan banjir di Perumnas Mandala Kelurahan Kenangan Kecamatan

Percut Sei Tuan, serta menganalisis relevansi pemikirannya dalam meningkatkan kesadaran lingkungan masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian, etika lingkungan dalam perspektif Nasr berlandaskan pada prinsip kesucian alam, konsep khalifah, tauhid, dan pengetahuan sakral yang menempatkan manusia sebagai penjaga keseimbangan kosmis, bukan sebagai penguasa eksploitatif terhadap alam.

Dalam perspektif Nasr, kondisi tersebut mencerminkan adanya krisis spiritual dan reduksi cara pandang terhadap alam yang kehilangan dimensi sakralnya. Oleh karena itu, penyelesaian masalah lingkungan di tingkat komunitas memerlukan integrasi an-tara perbaikan sistem teknis dan penguatan kesadaran moral dan spiritual masyarakat. Pendekatan etika lingkungan berbasis nilai-nilai spiritual menjadi relevan sebagai fon-dasi untuk membangun tanggung jawab kolektif dan keberlanjutan lingkungan secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, T., & Jamil, F. (2021). Menilai Kerusakan Kesehatan dari Pembuangan Limbah Padat yang Tidak Tepat di Metropolitan Islamabad Rawalpindi, Pakistan. *Sustainability (Switzerland)*, 13(5). <https://www.mdpi.com/2071-1050/13/5/2717>
- Anggraini, & Rohmatika. (2021). Konsep Ekosufisme : Harmoni Tuhan, Alam dan Manusia dalam Perspektif Sayyed Hossein Nasr, Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama. *Al-Adyan*, 14(2),
- Aripin, M. J. (2025). Ketika Sampah Menjadi Dosa: Studi Moral Dan Spiritual Masalah Lingkungan Di Indonesia. *Muqaddimah*, 16(1), <https://jurnal.uic.ac.id/muqaddimah/article/view/381>
- Aslihatul Rahmawati, Nur Halimah, Karmawan, A. A. S. (2024). Optimalisasi Teknik Wawancara Dalam Penelitian Field Research Melalui Pelatihan Berbasis Participatory Action Research. *Jurnal Abdimas Prakasa Dakara*, 4(2), <https://doi.org/10.37640/japd.v4i2.2100%0Ae-ISSN>
- Budi Harianto, Adenan, Paisal Siregar, Y. S. (2025). Pemikiran Seyyed Hossein Nasr Tentang Etika Lingkungan Dan Ekonomi Hijau Dalam Islam. *At-Tawassuth: Jurnal Ekonomi Islam*, 13(1). <https://doi.org/10.1038/s4159802226846z%0A>
- Defita, N. L., Zaim, R. L., Rachrin, R. D., Umar, I., Barlian, E., & ... (2022). Permasalahan Banjir: Tinjauan Literatur dalam Perspektif Kerusakan Lingkungan dan Upaya Penanggulangannya. *Jurnal...*, 3,
- Dharma & Manufa. (2024). Seyyed Hossein Nasr: Kritik Islam atas Sekularism Lingkungan. *El-Faqih: Jurnal Pemikiran dan Hukum Islam*, 10(1), <https://doi.org/10.58401/faqih.v10i1.1308>
- Lafani, A. M. (2025). Sakralitas Alam dalam Perspektif Seyyed Hossein Nasr. *Al-Mustla: Jurnal Ilmu-Ilmu KeIslaman dan Kemasyarakatan*, 7, <https://doi.org/10.46870/jstain.v7i2.1948>

- Lisnina, & Hamid, I. (2023). Menyemai Hidup Berkelanjutan: Etika Lingkungan Hidup Pada Gerakan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Eco Fashion. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 2(3), <https://doi.org/10.20527/h-js.v2i3.102>
- Masykur, Z. M., Niam, S., & Naim, N. (2023). Scientia Sacra Seyyed Hossein Nasr Perspektif Filsafat Lingkungan dan Kontribusinya Pada Pengembangan Kajian Ekologis. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 2(1), 30.
- Maulana, G. R., Putri, E. E., & Rahmadani, P. (2025). God, Nature, and Humanity in the Landscape of Lubuk Hitam Waterfall: A Seyyed Hossein Nasr Eco-Philosophy Perspective. *Islamic Thought Review*, 3(1), <https://doi.org/10.30983/itr.v3i1.9734>
- Nurliani, S., Halim, W., & Santalia, I. (2023). The Significance of Irfani's Epistemology to The Problematics of Modern Civilization (Study on Seyyed Hossein Nasr's Epistemological Thought). *JICSA (Journal of Islamic Civilization in Southeast Asia)*, 12(01),
- Priska Aulia Anggraeni, Lutfi Uzaimah, R. K. R. (2024). Implementasi Hukum Lingkungan Dalam Pengelolaan Sampah Pasca Banjir Untuk Pemulihan Lingkungan Yang Berkelanjutan, *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(24),
- Ripi, & Pambudi, Y. S. (2025). Pengelolaan Sampah Untuk Mitigasi Dampak Banjir Di Kawasan Kali Pepe, Surakarta: Studi Kasus Di Rw 21, Kelurahan Gilingan, Kecamatan Banjarsari. *jurnal Solo Teknologi*, 1(2),
- Sadiqa, & Nadeem. (2023). Eco- Philosophy of Seyyed Hossein Nasr and Mahatma Gandhi for Environmental Sustainability, *Peshawar Islamicus*, 14, <https://doi.org/10.5281/zenodo.8003341>
- Safrudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *Journal Of Social Science Research*, 3(2).
- Setiadi, & Humaidi. (2025). Konsep Etika Lingkungan Menurut Seyyed Hossein Nasr: Respon terhadap Krisis Ekologi. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora*, 5(1), <https://doi.org/10.55606/jurrish.v5i1.6807>
- Syahli, R., & Sekarningrum, B. (2025). Adaptasi Sosial Masyarakat Kawasan Banjir Di Desa Bojongloa Kecamatan Rancaekek. *Sosioglobal: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi is*, 1(March). <http://journal.unpad.ac.id/sosioglobal/article/view/13309>
- Thory Rahmadhany, B., Dwi Septya Yudha, A., & Syawaludin Mulyono, A. (2025). Banjir di perkotaan dan dampaknya bagi masyarakat: Studi fenomenologi. *INNER: Journal of Psychological Research*, 5(1),
- Turnama, M. W., Prasetyo, F., & St, P. (2023). *Evaluasi saluran drainase utama (studi kasus : perumahan Bumi Nasio Indah)*. 1(1),

- Ulfiani et.al. (2023). Dogma Antroposentrisme Pemicu Krisis Lingkungan dalam Perspektif Ekoteologi Seyyed Hossein Nasr. *Gunung Djati Conference Series*, 19,
- Undari Sulung, M. M. (2024). Memahami sumber data penelitian : Primer, sekunder dan tersier. *Jurnal Edu Research : Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, 5(2),
- Yuri, C. O., Chikal, C., Rinal, R., & Ikhwan, I. (2025). Analisis Faktor Alam dan Manusia Penyebab Bencana Banjir di Daerah Aliran Sungai. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6(5), <https://doi.org/10.54373/imeij.v6i5.3884>
- Zanariyah, S. (2024). Teknik Observasi Yang Efektif Dan Efisien Pada KegiatanKuliah Kerja Nyata (KKN). *Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 4,
- Agustono.(2026). Pandangan Warga terkait pengelolaan sampah. Wawancara Langsung, 10 Februari 2026.
- Arida A. Z. (2026). Pandangan Kepala Lurah.Wawancara Langsung di Kantor KelurahanKenangan, 23 Februari 2026.
- Darman. (2026). Pandangan Perangkat Desa Terkait Sampah dan Banjir. Wawancara Langsung, 4 Maret 2026.
- Sutiman. (2026). Pandangan Tokoh Masyarakat Terkait Permasalahan sampah dan banjir. Wawancara Langsung, 10 Februari 2026.
- Mukhlis. (2026). Pandangan Kepala Lingkungan Terkait Masalah Samapah dan Banjir. Wawancara Langsung, 4 Maret 2026.
- Hasnah. (2026). Pandangan Pengelola sampah Terkait Permasalahan sampah. Wawancara Langsung, 1 Maret 2026.
- Insanuddin. (2026). Pandangan Tokoh Agama Terkait Kesadaran Masyarakat. Wawancara Langsung, 10 Februari 2026.
- Alamsyah. (2026). Pandangan masyarakat terkait pengelolaan sampah, 10 Februari 2026.
- Daulay,M. (2010). *Filsafat Fenomenologi: Suatu Pengantar*. Panjiaswaja Press.
- Nasr, S. H. (2021). *Antara Tuhan, Manusia, dan Alam*. (Ali Noer Zaman Trans.). IRCiSoD
- Nasr, S. H. (2022). *Problematika Krisis Spritual Manusia Kontemporer*. (Muhammad Muhibbudin Trans.). IRCiSoD